

HISTORIOGRAFI PEREMPUAN DI INDONESIA DARI MASA KLASIK HINGGA MODERN

Krida Amalia Husna

Universitas Khairun

email: kridaamaliahusna@unkhair.ac.id

Abstrak

Artikel ini memuat tentang sejarah singkat penulisan sejarah perempuan di Indonesia dari masa ke masa. Pembahasan dimulai sejak gaya penulisan sejarah tradisional hingga modern. Topik mengenai sejarah perempuan belum banyak mewarnai penulisan sejarah di Indonesia pada masa awal. Hal ini disebabkan karena topik penulisan sejarah pada masa itu masih terbatas pada masalah-masalah yang dianggap besar dan berkaitan dengan orang besar. Tema politik masih mendominasi. Narasi tentang perempuan tidak banyak ditemukan karena baru akan muncul bila berkaitan dengan politik dan kekuasaan. Kartini menjadi acuan yang penting dalam penulisan sejarah perempuan di Indonesia baik pada masa kolonial maupun setelah kemerdekaan. Narasi sejarah perempuan di Indonesia baru mulai tampak pada masa pasca orde baru meskipun penulisnya masih didominasi oleh sejarawan dari luar.

Kata Kunci: historiografi, perempuan, historiografi perempuan, sejarah perempuan

Abstract

This article contains a brief history of women's history writing in Indonesia from time to time. The discussion starts from traditional to modern historical writing styles. The topic of women history was not found much in historical writing in Indonesia in the early days. The topics of historical writing at that time were still limited to problems that were considered big and related to big people. Political themes still dominate. Narration about women only found when they are related to politics and power. Kartini became an important reference in women historiography in Indonesia, both during the colonial period and after independence. Narration of women in Indonesian history only began to appear in the post-New Order era, although the authors were still dominated by foreign historians.

Keywords: historiography, women, women historiography, women history

Pendahuluan

Penulisan sejarah perempuan, meskipun saat ini sudah banyak dilakukan, nyatanya memiliki dinamika yang cukup menarik. Perempuan tidak selalu mendapatkan tempat dalam penulisan sejarah. Selain itu penulisan sejarah juga melihat perempuan dari sisi yang berbeda di setiap periodisasi historiografi Indonesia. Artikel ini hendak menyajikan bagaimana dinamika eksistensi perempuan dalam historiografi Indonesia. Pembahasan dimulai dengan bagaimana perempuan dinarasikan dalam historiografi tradisional, kemudian berlanjut pada historiografi kolonial, historiografi Indonesia-sentris hingga historiografi kontemporer.

Referensi-referensi yang berkaitan dengan historiografi Indonesia secara umum dan penulisan sejarah perempuan dari berbagai periode akan ditelaah untuk merekam dinamika narasi itu.

Perempuan dalam Historiografi Tradisional

Historiografi tradisional Indonesia mengacu pada semua tulisan sejarah yang pernah ditulis oleh masyarakat Nusantara sejak awal sebelum mengenal atau menggunakan metode sejarah kritis. Karya-karya historiografi tradisional berbahasa Jawa seperti *babad sejarah* dan *serat kanda* atau kumpulan cerita dan prasasti nampaknya paling banyak dipelajari, meski demikian studi mengenai historiografi tradisional dari berbagai daerah lain di Indonesia juga sudah banyak bermunculan. (Soedjatmoko (ed):1995, Djafar:1991)

Penulisan sejarah tradisional yang banyak ditemukan, umumnya bersifat istana-sentris. Penulisannya dilakukan atas perintah raja atau penguasa lokal, dilakukan oleh orang-orang yang ditunjuk secara khusus oleh penguasa. Isi karya-karya sejarah ini lebih banyak berkisar pada permasalahan politik seperti asal usul kerajaan, asal-usul dan silsilah raja dan perpindahan kekuasaan. Sumber yang digunakan dalam historiografi tradisional adalah kejadian yang disaksikan oleh penulis, pengalaman, tuturan, maupun tulisan-tulisan yang sudah ada sebelumnya.

Narasi mengenai perempuan dalam historiografi tradisional baru akan ditemukan bila berkaitan dengan politik dan kekuasaan. Siti Zahra Goenawan dalam Kongres Perempuan Pertama yang dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 1928, sebagaimana dikutip oleh Ruth Indiah Rahayu, telah memberikan kritik terhadap penulisan sejarah tradisional ini,

“Menilik kitab-kitab tambo di zaman poerbakala, maka nampaklah bagi kami, bahwa nama orang perempoean itoe baharoelah terseboet apabila ia mempoenjai sifat-sifat serta perboeatan sebagai orang lelaki, oempamanja sadja mendjadi seorang pahlawan atau memegang kekoesa'an serta doedoek di atas tacht keradja'an; lihatlah dalam tjeritera wajang pada woro Srikandi dan dan dalam tambo keradja'an Madjapahit pada Praboe Kenjo”

Ruth Indiah Rahayu menekankan bagaimana perempuan menjadi “yang kesepian di tengah sejarah yang bergolak” dalam narasi sejarah. Senada dengan Siti Zahra Goenawan, Ruth melihat perempuan harus menjadi sosok yang “super” untuk dimunculkan dalam sejarah.

Perempuan dalam Historiografi Kolonial

Historiografi kolonial dimulai dengan kedatangan bangsa Eropa di wilayah Nusantara. Karya sejarah Bangsa Belanda dan bangsa Inggris pada masa kolonial nampaknya lebih memiliki ketertarikan dalam menuliskan sejarah nusantara. Hal ini ditunjukkan dengan diterbitkannya beberapa karya sejarah, baik sejarah alam maupun kebudayaan nusantara meskipun dengan sudut pandang dan gaya penulisan yang berbeda. Bangsa Inggris memiliki ketertarikan dengan tema tema sejarah alam dan sosial budaya. Hal Sejarah alam misalnya ditulis oleh Marsden dalam bukunya yang berjudul *History of Sumatera* terbit tahun 1783 dan karya Thomas Stanford Raffles berjudul *History of Java* terbit 1817(Weatherbee:1978)

Penulisan sejarah Indonesia oleh bangsa Belanda baru nampak pada pertengahan abad ke 19. Pada Tahun 1930 pemerintah Hindia Belanda menerbitkan buku *Geschiedenis van Nederlandsch-Indie* dengan Staapel sebagai editornya. Karya ini sempat mendapatkan kritikan dari Coolhaas (1971) dan Van Leur (1973) yang menganggap karya ini alih alih sebagai penulisan sejarah Indonesia oleh Bangsa Belanda, justru menjadi penulisan sejarah Bangsa Belanda di Indonesia

Melihat bagaimana bangsa Inggris dan Belanda pada masa kolonial menuliskan sejarah Indonesia, akan nampak perbedaan motif dan cara pandang antara keduanya. Usaha besar yang dilakukan oleh Raffles dan kawan-kawannya dalam menulis sejarah Indonesia nampaknya lebih dari sekedar upaya pengenalan keadaan alam nusantara dan penduduknya untuk kepentingan penanaman kekuasaan. Lebih jauh dari itu nampak adanya motif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan penulisan sejarah Indonesia oleh bangsa Belanda nampak lebih pragmatis. Di sini juga dapat dilihat masih adanya pengaruh romantisme. *Geschiedenis van Nederlandsch-Indie* jadi nampak seperti penulisan sejarah nasional Belanda yang menceritakan salah satu wilayah koloninya yaitu Hindia Belanda.

Narasi perempuan dalam penulisan sejarah kolonial tidaklah menonjol. Perempuan juga lebih banyak muncul sebagai bagian dari objek observasi sebagaimana penulis mengobservasi keadaan alam dan budaya Nusantara pada saat itu.

Perkembangan yang menarik muncul pada tahun 1911 ketika J. H. Abendanon menyunting dan menerbitkan surat-surat Kartini beberapa tahun setelah Putri Jepara ini wafat. Kumpulan surat Kartini dibukukan dengan judul *Door Duisternist Toot Licht*. Rupanya pengalaman Kartini yang dituangkan melalui surat-surat yang dikirim kepada

kawan-kawan dari Bangsa Eropa mendapat perhatian yang cukup besar. Kartini tidak dapat dipungkiri memang menjadi tokoh penting dalam penulisan sejarah perempuan di Indonesia saat ini

Perempuan dalam Historiografi Indonesia-sentris

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 menandai lahirnya Indonesia sebagai sebuah negara dan bangsa. Proklamasi juga menjadi titik balik penulisan sejarah Indonesia selanjutnya. Penulisan sejarah menjadi penting karena fungsinya sebagai pembangun identitas kebangsaan dan dorongan semangat untuk mempertahankan kemerdekaan.

Historiografi Indonesia Modern ditandai dengan penyelenggaraan Seminar Sejarah Nasional Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1957. Nasionalisme menjadi kata kunci yang penting dalam diskusi mengenai penyusunan sejarah Indonesia. Penulisan sejarah pada masa awal kemerdekaan dapat digambarkan sebagai antitesis dari sejarah kolonial. Bangsa Indonesia harus ditempatkan sebagai aktor utama dan aspek-aspek kebudayaan lokal harus mendapatkan perhatian.

Karakter penulisan sejarah dalam periode ini tidak dapat dilepaskan dari tema-tema mengenai peristiwa besar dan orang-orang besar sebagaimana dituliskan Mohammad Ali,

”tidak semua orang akan disebut-sebut namanya dalam sejarah, tidak semua akan disebut-sebut namanya dalam sejarah, tidak semua perbuatan dan jasa akan tercantum dalam buku-buku sejarah! Hanya tokoh-tokoh yang berjiwa besar saja dan hanya tokoh-tokoh yang nyata perjuangannya untuk umat manusia akan mendapatkan tempat.” (Ali: 2005)

Penulisan sejarah Indonesia-sentris harus diakui sebenarnya tiikut dibangun dari gagasan-gagasan sejarawan Belanda. Justus van der Kroef (1958) membeberkan peranan tiga orang sejarawan Belanda: Van Leur, Berg, dan Rinkes dalam membangun metodologi penulisan sejarah Indonesia.

Penulisan sejarah Indonesia dengan menggunakan sudut pandang pribumi dan menjadikan bangsa Indonesia sebagai aktor utamanya telah digagas oleh Van Leur (1973). Sementara itu Berg menekankan pentingnya historiografi tradisional sebagai sumber sejarah Indonesia, meski ia kurang dapat menangkap makna teks-teks tradisional secara menyeluruh karena menyingkirkan bagian-bagian yang dianggapnya mitos belaka. Tidak kurang pentingnya Resink mengungkapkan pandangannya mengenai sejarah Indonesia dengan sudut

pandang hukum internasional. Pada masa awal kemerdekaan peranan ketiganya tidak terlalu ditonjolkan. Identitas kebelandaan membuat mereka kurang diakui karena kuatnya semangat anti Belanda yang dibangun pada masa itu.

Historiografi Indonesiasentris pada masa awal kemerdekaan ini dapat dikatakan belum menunjukkan bentuknya yang cukup matang. Penulisan sejarah Indonesia pasca kemerdekaan ini dianggap belum cukup memuaskan oleh Sartono Kartodirdjo karena “hanya berfungsi sebagai *Counter point of view* dalam usaha menggantikan historiografi kolonial”.(Kartodirdjo: 1982). Meski demikian, masa ini dapat dijadikan titik tolak untuk memulai historiografi Indonesia yang lebih matang dan kritis pada masa-masa berikutnya.

Narasi perempuan dalam historiografi Indonesia sentris tidak dapat dilepaskan dari karakter umum historiografi pada masa itu. Senada dengan Muhammad Ali, perempuan baru mendapat tempat dalam historiografi ketika ia menjadi tokoh besar yang penting dalam perjuangan kemerdekaan. Ide mengenai sejarah perempuan maupun sejarah gender belum nampak pada masa ini.

Kartini masih menjadi tokoh perempuan yang menonjol dalam penulisan sejarah pada periode ini. Yang menjadi menarik, senada dengan semangat menuliskan Sejarah Indonesia sebagai antitesis dari Sejarah Kolonial, ada upaya untuk “mengklaim” Kartini dengan penerjemahan buku *Door Duisternis Tot Licht* oleh Armijn Pane dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Hari kelahiran Kartini, 21 April yang sudah diperingati sejak sebelum masa kemerdekaan juga didorong untuk menjadi hari peringatan nasional.

Perspektif baru mengenai Kartini dimunculkan oleh Pramoedya Ananta Toer melalui karyanya yang berjudul *Panggil Aku Kartini Saja*. Buku ini terbit pada 1962, dua tahun sebelum pengangkatan Kartini sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 1964. Pramoedya, menurut Dias Pradadimara (2019) menampilkan Kartini dari sisi yang berbeda, bukan dari perjuangan dalam bidang pendidikan saja, tetapi juga kegamangan Kartini pada status kelas dan sosial.

Selain Kartini, tokoh-tokoh perempuan dari berbagai daerah di Indonesia juga bermunculan. Hanya saja, perspektif perempuan belum nampak pada penulisan sejarah ini. Tokoh-tokoh perempuan seperti Cut Nya Dien, Dewi Sartika, dan Rohana Kudus lebih ditonjolkan perannya bagi bangsa terutama dalam mendukung terwujudnya kemerdekaan Indonesia.

Perempuan dalam Historiografi Indonesia Kontemporer.

Gagasan yang berkaitan dengan historiografi Indonesia modern berkembang setelah jatuhnya rezim Orde Baru. Terbukanya keran demokrasi memberikan ruang bagi para sejarawan untuk mengungkapkan fakta-fakta baru atau sudut pandang baru yang sebelumnya tidak dapat ditampilkan. Salah satu tema yang ramai diperbincangkan pada masa ini adalah tentang peristiwa tahun 1965. Kemudian muncul gagasan Asvi Warman Adam tentang perlunya “pelurusan sejarah” terkait dengan peristiwa tersebut.

Gagasan Asvi Warman Adam dikritik dengan keras oleh Bambang Purwanto yang menganggap bahwa “pelurusan sejarah” berarti tidak berbeda dengan apa yang terjadi pada rezim Orde Baru: pemaksaan atas suatu versi penulisan sejarah. Menurutnya sejarah seharusnya memang ditulis ulang tetapi bukan berarti “diluruskan”. Dengan kata lain secara kontekstual Bambang Purwanto menyetujui gagasan ini, tetapi tidak secara terminologi. (Purwanto:2006)

Ide mengenai pentingnya perspektif baru dalam penulisan sejarah Indonesia mendorong kemunculan penulisan sejarah perempuan dengan perspektif baru pula. Menulis tentang perempuan tidak lagi dianggap cukup. Diperlukan penulisan sejarah dalam perspektif perempuan. Joan W Scott sebagaimana dikutip oleh Dias Pradadimara (2019) membagi tulisan sejarah dengan perspektif gender dalam dua kelompok yaitu penulisan deskriptif dan penulisan kausal.

Pada penulisan deskriptif umumnya tidak membedakan antara perempuan dan gender, tidak melibatkan perdebatan dan analisis mendalam tentangnya. Penulisan ini memberikan kontribusi besar dalam memberikan gambaran rinci mengenai objek-objek yang dituliskannya. Karya dengan corak ini antara lain ditunjukkan oleh Elsbeth Locher-Scholten dengan *Women and The Colonial State. Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942*; Elizabeth Martyn dengan *The Women's Movement in Postcolonial Indonesia Gender and Nation in a New Democracy*; dan Susan Blackburn dengan *Women and The State in Modern Indonesia*. Penulisan kausal dalam sejarah berperspektif gender lebih kompleks coraknya, menggambarkan berbagai pendekatan teoritik yang melatarinya. Hal ini dapat dilihat antara lain dalam karya Saskia Wieringa berjudul *Penghancuran Gerakan Perempuan Indonesia* dan Ann Laura Stoler berjudul *Capitalism and Confrontation in Sumatra's Plantation Belt: 1870-1979*. (Dias Pradadimara:2019)

Kesimpulan

Topik mengenai sejarah perempuan belum banyak mewarnai penulisan sejarah di Indonesia pada masa awal. Hal ini disebabkan karena topik penulisan sejarah pada masa itu masih terbatas pada masalah-masalah yang dianggap besar dan berkaitan dengan orang besar. Tema politik masih mendominasi. Narasi tentang perempuan tidak banyak ditemukan karena baru akan muncul bila berkaitan dengan politik dan kekuasaan. Kartini menjadi acuan yang penting dalam penulisan sejarah perempuan di Indonesia baik pada masa kolonial maupun setelah kemerdekaan. Narasi sejarah perempuan di Indonesia baru mulai tampak pada masa pasca orde baru meskipun penulisnya masih didominasi oleh sejarawan dari luar.

Referensi

- Bambang Purwanto. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!* Yogyakarta: Ombak.
- Coolhaas, W. PH. Van Koloniale Geschiedenis en Geschiedenis Van Indonesie, Van Historicie en Taalambtenaren. Alih bahasa oleh Soegarda Poerbakawatja. 1971. *Sekitar Sedjarah Kolonial dan Sedjarah Indonesia Sedjarawan dan Pegawai Bahasa*. Jakarta: Bhratara.
- Dias Pradadimara. 2019. Perempuan dan Perspektif Gender dalam Penulisan Sejarah Indonesia. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya* Vol. 14, No.1, 2019. Hlm 69-85
- Donald E. Weatherbee, Raffles' Sources for Traditional Javanese Historiography and the Mackenzie Collections, Indonesia, Vol. 26, (October, 1978) pp. 63-93
- Hasan Djafar, Prasasti dan Historiografi, dalam Seminar Sejarah Nasional Sub Tema Historiografi, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991. hlm 178.
- Justus van der Kroef. On the Writing of Indonesia Historiografi. *Pacific Affairs* Vol. 31, No. 4 (Dec. 1958) pp.325-371
- Mohammad Ali, 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: LkiS

Ruth Indiah Rahayu. 2013. *Perempuan Pencipta Narasi: Adakah Menulis Sejarah Perempuan?.* Makalah Diskusi di Salihara Jakarta. Tersedia dalam <https://www.langitperempuan.net/unduh-perempuan-pencipta-narasi-adakah-menulis-sejarah-perempuan/>

Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soedjatmoko (ed). 1995. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soedjatmoko (ed). 1995. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Van Leur, J.C. Judul Asli tidak tercantum. Alih bahasa oleh Koentjaraningrat dkk. 1973. *Abad ke-18 Sebagai Kategori dalam Penulisan Sejarah Indonesia ?.* Jakarta: Bhratara.